

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya pendidikan merupakan suatu interaksi yang dilakukan antara pendidik dengan peserta didiknya guna untuk mencapai tujuan pendidikan yang dilaksanakan di dalam suatu lembaga tertentu. Interaksi juga berarti suatu mekanisme atau proses saling mempengaruhinya antara seorang pendidik dengan peserta didik. Didalam proses saling mempengaruhi tersebut peran seorang pendidik jauh lebih besar, sebab kedudukan pendidik sebagai orang yang lebih berpengalaman, dewasa, lebih banyak mengetahui nilai dan norma, memiliki pengetahuan yang luas serta mempunyai keterampilan yang mumpuni.¹

Seorang guru didalam kelas mempunyai perannya tersendiri baik itu sebagai mentor (pembimbing) maupun sebagai pengajar bagi peserta didiknya. Guru harus berupaya agar dapat menghidupkan suasananya di kelas dan dapat memberikan motivasi, sehingga terjadilah proses komunikasi dan interaksi yang kondusif di lingkungan kelas. Motivasi sangat penting untuk dapat melihat bagaimana peserta didik mau belajar didalam proses kegiatan belajar mengajar atau seberapa banyak peserta didik dapat

¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 3.

mengambil dan menelaah informasi yang telah disampaikan kepada mereka. Motivasi adalah faktor utama yang menjadi penentu suatu keberhasilan belajar.

Motivasi akan menjadi dasar terjadinya perilaku individu peserta didik, selain itu motivasi sangat penting dalam kehidupan sosial. Istilah motivasi itu sendiri diambil dari bahasa Inggris yaitu *Motivation*, yang bermakna dorongan untuk bergerak. Teori motivasi akan membahas tentang apa yang membuat individu bergerak dan menuju kepada aktivitas yang dilakukan. Cara untuk mengetahui kadar motivasi seseorang yaitu melalui latar belakang motif seseorang. Dalam penelitian pendidikan, teori motivasi sering digunakan untuk menjelaskan aktivitas, ketekunan, pertolongan, dan kinerja siswa di sekolah.²

Motivasi adalah suatu keinginan dari lubuk hati seseorang yang mengarahkan dan menggerakkan semua tindakan manusia termasuk keinginan untuk belajar. Dalam motivasi terdapat harapan, sasaran, tujuan, keinginan, dan inisiatif. Kondisi inilah yang menjadi penggerak, penyalur, pengaktif, dan pengarah dalam setiap tindakan seseorang dalam belajar. Motivasi salah satu kekuatan yang mendorong manusia untuk melaksanakan apa yang hendak dicapai. Hal tersebut dapat terlaksana apabila mendapatkan rangsangan dari berbagai macam keinginan dan kebutuhan yang ingin dipenuhi.³

²Sofwan Adiputra and Mujiyati, "Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa di Indonesia : Kajian Meta-Analisis," *Konselor* 6, no. 4 (2017), hlm. 150.

³Ahmad Idzhar, "Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Office* 2, no. 2 (2016), hlm. 223.

Jadi motivasi sangatlah penting sebab melalui motivasi seseorang akan semakin terdorong dan memiliki semangat belajar siswa dan sebaliknya apabila kurang atau tidak ada motivasi tersebut akan menurunkan semangat belajar. Artinya motivasi menjadi syarat yang utama dalam belajar, seorang siswa yang dalam kegiatan belajarnya tidak ada motivasi atau kekurangan motivasi tidak akan mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.

Dalam hal ini motivasi terpisah menjadi dua bagian yakni motivasi intrinsik dan juga motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik yaitu dorongan yang ditimbulkan dari dalam hati seseorang itu sendiri tanpa adanya dorongan atau paksaan dari pihak lain yang berupa kesadaran prihal manfaat atau pentingnya suatu hal yang akan dilaksanakan. Selanjutnya motivasi ekstrinsik yaitu dorongan yang berasal dari luar diri seseorang yang membuatnya hendak melakukan suatu tindakan, sehingga membutuhkan orang lain sebagai motivator dalam melaksanakan suatu hal yang dapat memaksimalkan hasil pekerjaan.⁴

Dalam melaksanakan tugasnya peran guru salah satunya yaitu menjadi motivator agar dapat menumbuhkan, mendorong serta mengembangkan potensi siswa, menumbuhkan keaktifan dan kreativitas siswa sehingga tercapailah tujuan pembelajaran. Pada penelitian yang akan dibahas oleh peneliti kali ini lebih menekankan pada motivasi ekstrinsik yaitu peran dari Guru Pendidikan Agama Islam dalam memotivasi peserta didik di dalam kelas.

⁴Aditya Kamajaya Putra and Agus Frianto, "Pengaruh Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik Terhadap Kepuasan Kerja," *Ilmu Manajemen* 1, no. 1 (2013), hlm. 378.

Dikarenakan pada saat observasi hari rabu, tanggal 07 agustus 2019 pukul 08:40 yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 26 Palembang, peneliti masih mendapati beberapa siswa yang masih pasif dalam peroses pembelajaran yang seharusnya dalam kurikulum 2013 pembelajaran itu berpusat pada siswa. Disamping itu pula dalam kegiatan diskusi antar siswa, masih terlihat beberapa siswa yang pasif didalam diskusi sehingga yang aktif berdiskusi adalah siswa yang berprestasi saja. Beberapa siswa tidak memiliki kepercayaan diri pada saat diminta guru kedepan kelas. Selain itu pula siswa tidak mau menjawab pertanyaan guru secara sukarela. Kurang memperhatikan intruksi yang diberikan guru, dan masih terdapat siswa yang tidak melaksanakan tugas yang di berikan guru.⁵ Dari hal tersebut di atas diidentifikasi bahwa motivasi belajar siswa tergolong masih rendah. Sehingga siswa sangat membutuhkan dorongan atau motivasi belajar dari luar yaitu dari guru supaya tercapailah tujuan pembelajaran.

Dalam hal ini kompetensi seorang gurulah yang sangat berperan penting untuk menjadi motivator yang baik. Istilah kompetensi diambil dari bahasa Inggris yaitu *Competence* yang mempunyai makna kemampuan atau kecakapan. Guru adalah salah suatu profesi atau jabatan yang membutuhkan keterampilan khusus, tugas seorang guru tidak dapat dilaksanakan oleh orang yang tidak mempunyai keahlian untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Agar dapat menjadi seorang guru diharuskan untuk memenuhi persyaratannya apalagi kalau mau menjadi guru profesional maka harus

⁵Observasi di SMP Negeri 26 Palembang, Tanggal 07 Agustus 2019, pukul: 08.40 WIB..

menguasai ilmu pendidikan, bisa melalui lembaga pendidikan tertentu bisa juga melalui pendidikan prajabatan.⁶

Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru meliputi ilmu pengetahuan, prilaku, serta keterampilan yang mesti dikuasai, dipahami dan diwujudkan sebagai seorang guru dalam menjalankan tugas secara profesional. Sebagai seorang guru dituntut untuk mempunyai keempat kompetensi inti, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi pedagogik, serta kompetensi profesional.⁷ Jadi dari uraian tersebut menunjukkan bahwa kompetensi guru mempunyai peran yang sangat penting untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Kompetensi yang pertama yaitu kompetensi kepribadian, yakni mempunyai kepribadian yang baik, stabil, bijaksana, arif, berwibawa, berakhlak mulia dan dewasa serta dapat menjadi panutan yang baik bagi siswa. Kedua kompetensi sosial, yaitu menjadi bagian dari suatu masyarakat yang dapat berinteraksi, berkomunikasi serta bekerja sama dengan baik dan efektif kepada siswa, tenaga kependidikan, sesama guru, orang tua/wali, komite sekolah dan juga kepada masyarakat sekitar. Ketiga kompetensi pedagogik, yakni keterampilan dalam merancang pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, evaluasi dari hasil pembelajaran, serta pengembangan potensi siswa dalam pengaktualisasian berbagai kemampuan yang dimilikinya. Keempat kompetensi

⁶Rita Mariyana, "Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini," *Ilmu Pendidikan* 2, no. 3 (2013), hlm. 5.

⁷As'adut Tabi'in, "Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada MTsN Pekan Heran Indragri Hulu," *Al-Thariqah* 1, no. 2 (2016), hlm. 159.

profesional, yaitu keterampilan untuk menguasai materi pembelajaran secara luas serta mendalam agar dapat mendidik dan membimbing siswa.⁸

Dari keempat kompetensi inti tersebut yang harus seorang guru miliki, peneliti akan berfokus pada kompetensi sosial guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang masih tergolong rendah yaitu melalui interaksi sosial guru terhadap siswa didalam kelas. Interaksi sosial disini meliputi bagaimana cara komunikasi guru dan siswa baik itu secara *verbal* maupun *nonverbal* sehingga guru dapat membuat lingkungan belajar yang nyaman dan aman serta motivasi belajar siswa.

Dari latar belakang masalah di atas maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian “Peran Interaksi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Palembang”.

B. Identifikasi Masalah

1. Beberapa siswa masih pasif dalam proses belajar mengajar
2. Beberapa siswa tidak memiliki kepercayaan diri pada saat diminta guru kedepan kelas
3. Siswa masih merasa malu dan takut sehingga tidak mau menjawab secara sukarela pertanyaan yang diberikan guru

⁸Yovi Anggi Lestari dan Margaretha Purwanti, “Hubungan Kompetensi Pedagogik, Profesional, Sosial, dan Kepribadian pada Guru Sekolah Nonformal X,” *Kependidikan* 2, no. 1 (2018), hlm. 199.

4. Masih terdapat siswa yang kesulitan mengikuti intruksi dan mengerjakan tugas yang diberikan guru

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari luasnya penelitian serta agar lebih terfokus penelitian ini, maka penelitian ini hanya di batasi pada:

1. Motivasi ekstrinsik siswa
2. Objek penelitiannya yaitu Guru mata pelajaran PAI
3. Terfokus pada kompetensi sosial guru yaitu interaksi sosial
4. Interaksi sosial yang dimaksud terfokus pada interaksi guru dan siswa di dalam kelas

D. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan interaksi sosial guru pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 26 Palembang?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa di SMP Negeri 26 Palembang?
3. Bagaimana peran interaksi sosial guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 26 Palembang?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan interaksi sosial Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 26 Palembang
2. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa di SMP Negeri 26 Palembang
3. Untuk mengetahui Interaksi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 26 Palembang

F. Tinjauan Kepustakaan

Kajian pustaka yang dimaksudkan disini ialah untuk mengkaji dan memeriksa daftar pustaka agar memperoleh data apakah masalah yang akan diteliti sudah ada atau belum ada yang menelitinya. Berdasarkan pengamatan kajian penelitian perihal peran interaksi sosial guru pendidikan agama Islam yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang dibuat dalam bentuk karya ilmiah, antara lain:

A Nurwati, Hubungan Antara Interaksi Sosial Guru Bahasa Indonesia dengan Motivasi Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah Se-kabupaten Gorontalo. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kuantitatif. Subjek penelitiannya yaitu seluruh kelas V dari 25 madrasah ibtidaiyah sekabupaten Gorontalo. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner dalam bentuk skala likert. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis regresi ganda yang di- lanjutkan dengan analisis jalur untuk mengetahui hubungan langsung dan tidak langsung dari setiap variabel bebas (eksogen) ke variabel terikat (endogen) baik langsung maupun melalui variabel antara (intervening). Teknik analisis ini digunakan karena data yang diperoleh mempunyai tingkat pengukuran

interval. Analisis data diolah dengan menggunakan computer melalui program SPSS for Windows versi 16.00.⁹

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dibahas adalah variable x dan y yang akan dibahas yaitu interaksi sosial guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Selanjutnya perbedaannya yaitu pada penggunaan metode penelitian, penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian dan jenjang pendidikan juga berbeda, serta subjek penelitian tersebut menggunakan informan siswa kelas 5 di 25 madrasah ibyidaiyah sedangkan peneliti menggunakan 1 sekolah sebagai objek penelitian.

Pahendra, Arfin, Reni, Hubungan Pola Interaksi Sosial Guru Geografi dalam Memotivasi Belajar Siswa di SMAN 3 Raha, Penelitian ini meneliti tentang hubungan antara pola interaksi guru dengan motivasi belajar Geografi siswa di SMAN 3 Raha. Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui ada tidaknya hubungan antara pola interaksi guru dengan motivasi belajar pada siswa di SMAN 3 Raha. Populasi dan sampel dari penelitian ini adalah seluruh siswa di SMA Negeri 3 Raha. Sehingga sampel berjumlah 68 orang. Teknik analisis data digunakan dua mekanisme, yakni dengan teknik analisis secara deskriptif dan teknik analisis Statistic nonparametric dengan

⁹A. Nurwati, "Hubungan Antara Interaksi Sosial Guru Bahasa Indonesia dengan Motivasi Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah Se-Kabupaten Gorontalo," *Cakrawala Pendidikan* 28, no. 2 (2009), diakses melalui <http://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/311>, pada tanggal 12 November 2019 pukul: 08:40 WIB..

menggunakan rumus rank spearman, alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan observasi, dokumentasi dan angket.¹⁰

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dibahas adalah variable x dan y yaitu interaksi sosial guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Selanjutnya perbedaannya yaitu pada penggunaan metode penelitian, penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian dan jenjang pendidikan juga berbeda, penelitian tersebut meneliti siswa SMA dan peneliti meneliti siswa SMP.

Ahmad, Peran Interaksi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mapel Sosiologi Kelas XI di SMA Laboratorium Malang. Untuk mencapai tujuan penelitian di atas, digunakan pendekatan penelitian yaitu pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan melakukan pendekatan studi kasus, yaitu dengan cara observasi langsung ke lokasi penelitian. Lokasi penelitian adalah SMA Laboratorium Malang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi. Data dianalisis dengan mereduksi data yang tidak relevan, memaparkan data dan menarik kesimpulan. Tujuan penelitian ini

¹⁰Pahendra, Arfin, and Reni, "Hubungan Pola Interaksi Sosial Guru Geografi dalam Motivasi Belajar Siswa," *Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan* 17, no. 1 (2017), diakses melalui <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/didaktis/article/download/1557/1280>, pada tanggal 12 November 2019, pukul: 08.30 WIB..

adalah untuk mengetahui bagaimana peran interaksi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMA Laboratorium Malang.¹¹

Berdasarkan penelitian tersebut maka perbedaannya dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah lokasi penelitian dan tingkatan objek penelitian yaitu di tingkat SMA sedangkan yang akan dilaksanakan yakni pada tingkat SMP. Selain itu pada upaya peningkatan motivasi pada penelitian ini menggunakan peran interaksi guru sosiologi sedangkan yang akan peneliti laksanakan yaitu menggunakan peran interaksi sosial guru PAI. Persamaannya yaitu pada variabel x dan y yang sama-sama meneliti interaksi guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, metode penelitiannya yang sama yaitu menggunakan metode kualitatif.

Secara keseluruhan penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan di atas tidak mempunyai persamaan yang identik dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Dengan demikian diharapkan bahwa hasil penelitian di atas bisa jadi pentunjuk serta rujukan untuk penelitian yang akan dilakukan dan terhindar dari plagiat.

G. Kerangka Teori

1. Peran

Kata peran dan juga kedudukan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Artinya tidak ada peran apabila tidak ada kedudukan dan sebaliknya tidak ada kedudukan tanpa peran. Peran secara bahasa adalah orang yang bermain

¹¹Ahmad, "Peran Interaksi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI di SMA Laboratorium Malang," *Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2017, diakses melalui <http://etheses.uim-malang.ac.id> pada tanggal 07 November 2019 pukul: 20:00 WIB..

sandiwara. Kata peran diambil dari kata peranan (*role*) yaitu fungsi, kegunaan dan wewenang dari suatu posisi atau status, jika seseorang melaksanakan atau melakukan hak serta kewajibannya. Siapapun bisa memiliki bermacam-macam peran yang berasal dari pola pergaulan sosial dalam kehidupannya. Prihal ini menunjukkan bahwasanya peran menjadi dasar dari apa yang dilakukannya di masyarakat dan menjadi peluang atau apresiasi seperti apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.¹²

Dari beberapa teori di atas mengenai pengertian peran, dapat disimpulkan bahwasanya peran adalah kedudukan, posisi, fungsi dan status yang dimiliki seseorang dalam suatu instansi baik formal ataupun nonformal pada lingkungan sosial tertentu.

Peran yang dimiliki oleh setiap individu dapat dibedakan melalui posisi atau kedudukannya didalam suatu perkumpulan di tengah-tengah masyarakat. Posisi setiap individu dalam masyarakat (*social-position*) yaitu bagian atau unsur statis yang dominan berfungsi sebagai penyesuaian diri ditengah-tengah masyarakat dalam melaksanakan suatu tugas. Peran terbagi menjadi tiga yaitu:

- a. Peran mencakup serangkaian norma atau peraturan yang sering berhubungan dengan kedudukan, tempat dan posisi individu didalam masyarakat. Dalam hal ini pengertian Peran dapat berfungsi untuk

¹²Chatarina Febriyanti, "Peran Minat dan Interaksi Siswa dengan Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika," *Formatif* 4, no. 3 (2014), hlm. 248.

memberikan bimbingan kepada seseorang didalam interaksi sosial bermasyarakat.

- b. Peran adalah suatu konsep perihal apa saja yang dilaksanakan oleh seseorang didalam lingkungan sosial masyarakat sebagai suatu kelompok organisasi.
- c. Peran diartikan dengan bentuk tingkah laku seseorang yang penting dan memiliki pengaruh yang besar dalam struktur sosial masyarakat.¹³

Dari pemaparan yang telah diuraikan di atas disimpulkan bahwa peran adalah kewajiban-kewajiban atau keharusan yang dilakukan individu yang disebabkan posisi, kedudukan, ataupun status tertentu dalam suatu lingkungan sosial masyarakat atau lingkungan dimana dia tinggal. Khusus dalam penelitian yang akan dilaksanakan ini akan lebih berfokus kepada peran interaksi sosial guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Guru PAI

Guru adalah seseorang yang memiliki kewenangan dan juga tanggung jawab dalam mengarahkan serta membina anak didik, baik secara individu atau kelompok, dilingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Berdasarkan perspektif masyarakat guru adalah orang yang memiliki tugas mendidik di tempat-tempat tertentu, tidak hanya di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga dalam

¹³Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 269-270.

lembaga nonformal seperti melakukan pendidikan di masjid, surau atau musholah, di rumah dan sebagainya. Menjadi guru wajib memiliki persyaratan-persyaratan seperti berikut:

- a. Taat dan takwa kepada Allah SWT.
- b. Memiliki pengetahuan yang luas (berilmu).
- c. Sehat secara jasmani dan rohani.
- d. Berkelakuan atau berakhlak yang baik.¹⁴

Secara Islam, pendidik mempunyai beberapa istilah diantaranya seperti *muallim*, *muaddib*, *murabbi* dan *ustad*.

- a. *Muallim*: sebutan ini lebih menunjukkan pada peran pendidik sebagai pengajar, mediator dan pemateri.
- b. *Muaddib*: sebutan ini lebih menunjukkan pada pendidik sebagai pembentuk moral atau akhlak peserta didik melalui keteladanan.
- c. *Murabbi*: sebutan ini lebih menunjukkan pada pemeliharaan dan juga pengembangan diri peserta didik melalui aspek jasmani dan rohani.¹⁵

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, disebutkan bahwasanya pendidik merupakan orang yang memberikan pendidikan. Selanjutnya mendidik itu berarti memberi, memelihara dan melatih hal-hal yang berkaitan dengan kemampuan berpikir, keterampilan dan sikap.¹⁶ Secara umum pendidik itu

¹⁴Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 11.

¹⁵Marno, *Strategi dan Metode Pengajaran* (Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2010), hlm. 15.

¹⁶Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm. 158.

meliputi guru, dosen, dan guru besar. Guru ialah pendidik yang profesional, karena ia telah merelakan dirinya untuk mengambil serta mengemban tugas dan tanggung jawab sebagian orang tua/wali, karena tidak sembarangan orang mampu menjadi guru.¹⁷

Berdasarkan Undang-undang R.I. No. 14/2005 pasal 1 (1) “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mengajar, mendidik, melatih, membimbing, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁸

Hadari Nawawi mengungkapkan, secara bahasa guru ialah orang yang bekerja untuk mengajar atau memberikan pelajaran didalam kelas ataupun di sekolah. Artian yang lebih luas guru ialah orang yang memiliki pekerjaan dibidang pendidikan dan pengajaran yang harus memiliki tanggung jawab untuk membimbing siswanya untuk meraih tujuan masing-masing.¹⁹

Selanjutnya Burlian Somad berpendapat bahwa guru atau pendidik ialah seseorang yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswanya serta memiliki kemampuan dalam menggunakan metode pembelajaran tersebut.²⁰ Menurut

¹⁷Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 39.

¹⁸Tim Redaksi, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen* (Bandung: Citra Umbara, 2014), hlm. 5.

¹⁹Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), hlm. 123.

²⁰Burlian Somad, *Beberapa Persoalan dalam Pendidikan Islam* (Bandung: PT RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 18.

Mu'arif guru ialah figur yang dapat menjadi teladan bagi siswanya. Guru juga merupakan figur yang digugu/dipercaya dan ditiru/dicontoh. Mendidik secara harmonis dan penuh kelembutan. Guru merupakan rekan belajar bagi peserta didik yang memberikan pengarahan pada saat proses belajarnya, sehingga sosok guru tidak menjadi figur yang menakutkan bagi siswa.²¹ Selanjutnya A. Qodri mengartikan guru sebagai contoh (*role model*), penasehat serta pengasuh dalam proses pembelajaran siswa. Figur guru juga dimaknai sebagai digugu dan ditiru yang berarti keteladanan seorang guru akan sangat berguna bagi siswa dalam mencontohkan ajaran nilai-nilai dan norma. Sehingga guru berperan sangat besar dalam pembentukan karakter anak didik.²²

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa guru adalah seorang pendidik yang mempunyai tugas dan tanggung jawab tidak hanya mengajarkan dan mentransfer ilmu pengetahuan saja akan tetapi juga membina, melatih, mengarahkan, membimbing, menilai serta mengevaluasi peserta didiknya yang tujuannya membentuk karakter dan pribadi siswa yang baik.

Selanjutnya kata PAI adalah salah satu nama atau suatu sebutan dalam memberikan pendidikan agama Islam. PAI sebagai mapel semestinya dinamai "Agama Islam", karena yang dipelajari adalah agama Islam bukan pendidikan

²¹Mu'arif, *Wacana Pendidikan Kritis Menelanjangi Problematika, Meretas Masa Depan Pendidikan Kita* (Yogyakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 189.

²²A Qodri A Azizy, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial* (Semarang: CV Aneka Ilmu, 2003), hlm. 78.

agama Islam. Nama kegiatannya atau usaha-usaha dalam mendidik agama Islam disebut sebagai pendidikan agama Islam. Kata “pendidikan” ini mengikuti setiap mata pelajaran.²³ Zakiah Daradjat berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang berdasarkan ajaran agama Islam, mulai dari mengasuh dan membesarkan peserta didik agar dapat mengetahui, menghayati serta mengamalkan ajaran agama Islam secara keseluruhan dan menjadikan ajaran agama Islam sebagai panutan hidup untuk meraih keselamatan serta kesejahteraan di dunia dan di akhirat.²⁴

Dari keseluruhan pemaparan di atas bisa ditarik pemahaman bahwa guru PAI ialah seseorang yang mengampu mata pelajaran di bidang keagamaan seperti Aqidah Akhlak, Al-Qur’an Hadits, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam di sekolah Madrasah sedangkan di sekolah umum dijadikan satu mata pelajaran yaitu mapel Pendidikan Agama Islam.

3. Interaksi sosial

Secara bahasa interaksi berasal dari dua kata, yakni *inter* yang bermakna antar dan *action* yang bermakna aksi.²⁵ Jadi, Interaksi ialah tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dari dua orang bahkan beberapa orang yang saling memberikan respons atau timbal balik.

²³Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm 89.

²⁴Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, hlm. 86

²⁵Alex dan M. Yusuf Rustiyarso, “Interaksi Sosial Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Sosiologi di SMA,” *Pembelajaran Sosiologi* 1, no. 1 (2013), hlm. 5.

Sehingga interaksi sering pula dimaknai sebagai tindakan saling mempengaruhi perilaku masing-masing. Hal itu dapat terjadi antara individu dengan individu lain, antara individu dengan kelompok, antara kelompok dengan kelompok lain, atau kelompok dengan individu.²⁶

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan bersosial, sebab tanpa adanya interaksi sosial tidak akan ada kehidupan bersama. Pertemuan antara orang perorangan secara fisiknya saja tidak akan menimbulkan pergaulan dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup seperti itu akan terlaksana kalau orang perorangan maupun secara kelompok manusia mau melakukan kerja sama, saling berkomunikasi, dan seterusnya untuk menciptakan suatu hubungan, persaingan, pertikaian dan lain sebagainya.²⁷

Dari pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa interaksi sosial adalah ikatan, hubungan atau pergaulan yang terjadi antara seseorang atau kelompok ketika mereka saling bicara atau berkomunikasi, dan ada kontak yang terjadi baik dalam perbuatan yang positif ataupun dalam hal yang negatif.

4. Motivasi Belajar

Motivasi diambil dari kata *motif* yang dimaknai sebagai daya atau upaya untuk mendorong individu untuk mengerjakan sesuatu. *Motif* dapat diartikan sebagai keinginan yang mendorong yang berasal dari dalam diri

²⁶*Ibid.*, hlm. 6.

²⁷Soejono Soekanto, *Op Cit.*, hlm. 60-61.

seseorang agar dapat melaksanakan kegiatan tertentu untuk tercapainya suatu cita-cita.²⁸

Motivasi merupakan dorongan dasar yang membuat tergeraknya seseorang dalam melakukan kegiatan. Menurut Sumadi Suryabrata yang dikutip oleh H. Djaali motivasi diartikan sebagai kondisi yang terjadi didalam hati seorang individu yang menggiringnya agar dapat mengerjakan kegiatan tertentu untuk tercapainya tujuan yang diinginkan.²⁹

Sardiman berpendapat bahwa belajar diartikan sebagai usaha untuk menguasai materi pembelajaran yang menjadi bagian dari kegiatan menuju terbentuknya kepribadian yang seutuhnya melalui bertambahnya pengetahuan tersebut. Bergabungnya kedua kata yaitu motivasi dan belajar akan memiliki arti keinginan dan dorongan dari dalam diri siswa yang membuatnya agar dapat memahami dan menghayati pengetahuan sehingga tercapai keinginan yang dicita-citakan.³⁰

Berdasarkan teori-teori di atas menjelaskan bahwa motivasi dapat berarti sebagai upaya penggerak yang muncul dari dalam diri seseorang untuk melakukan perbuatan guna tercapainya tujuan yang diharapkan. Selanjutnya kata belajar diartikan sebagai upaya menguasai materi pembelajaran yang menjadi bagian dari usaha menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya

²⁸Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 71.

²⁹Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 101.

³⁰Sardiman, *Op Cit.*, hlm. 20.

dengan bertambahnya pengetahuan dan diiringi dengan perubahan tingkah laku.

Sehingga penggabungan dua kata antara motivasi dan belajar akan bermakna daya upaya atau usaha dari dalam diri siswa yang mendorongnya untuk mampu menguasai pengetahuan demi keberhasilan yang dicita-citakan.

Motivasi terbagi menjadi dua, yaitu :

- a. Motivasi Intrinsik, yakni berupa hasrat, dorongan atau keinginan yang berasal dari dalam diri individu tersebut untuk berhasil sesuai dengan harapan yang dicita-citakan.
- b. Motivasi ekstrinsik adalah adanya penghargaan, dorongan, arahan, dan masukan dari luar individu. Bisa dari orang lain ataupun lingkungan.³¹

Pada hakikatnya motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada siswa dalam proses belajar agar dapat melakukan perubahan tingkah laku menggunakan beberapa indikator atau unsur pendukung. Hal itu memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Adanya hasrat dan keinginan untuk mencapai suatu keberhasilan
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan untuk belajar

³¹Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 23.

- c. Adanya harapan dan cita-cita akan masa depan
- d. Adanya penghargaan(*reward*) ataupun pujian dalam kegiatan belajar
- e. Terciptanya suasana atau aktivitas yang menyenangkan dalam belajar
- f. Terciptanya suasana belajar yang kondusif.³²

Dalam proses pembelajaran peran motivasi intrinsik dan ekstrinsik sangat dibutuhkan. Bagi pelajar motivasi akan menumbuhkan inisiatif, dapat mengerakkan dan menjaga ketekunan dalam melaksanakan kegiatan belajar. Untuk menumbuhkan motivasi ada bermacam cara, tetapi untuk motivasi ekstrinsik terkadang tepat, dan terkadang juga bisa kurang tepat. Untuk itu guru harus berhati-hati dalam mendorong, menumbuhkan dan memberi motivasi bagi siswa dalam kegiatan belajar. Sebab mungkin maksudnya ingin memberikan motivasi tetapi justru menurunkan semangat belajar siswa.

Dari pemaparan di atas menunjukkan bahwa ada banyak cara untuk meningkatkan motivasi siswa dan guru sebagai figur bisa memilih cara yang tepat dalam meningkatkan motivasi siswa. Guru diharapkan untuk lebih berusaha dalam menggunakan metode yang cocok dan relevan agar dapat menumbuhkan dan menjaga motivasi belajar siswa dan berusaha agar siswa

³²*Ibid.*, hlm. 23.

memiliki motivasi sendiri (*self motivation*) yang baik, sehingga tujuan belajar akan terwujud.

5. Siswa

Menurut undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pengertian peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.³³

Oemar Hamalik mengartikan peserta didik sebagai suatu unsur dalam sistem pendidikan yang selanjutnya dikembangkan potensinya melalui proses pendidikan sehingga menjadi makhluk yang berkualitas sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional. Menurut Abu Ahmadi peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu atau pribadi seutuhnya, yang bermakna sebagai seorang yang tidak bergantung dengan orang lain, dalam artian seorang pribadi yang benar-benar mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain serta memiliki sifat dan keinginan sendiri.³⁴

Berdasarkan teori di atas, bisa disimpulkan bahwa peserta didik ialah seseorang yang menerima pelayanan pendidikan sejalan dengan bakat, minat, serta kemampuannya agar tumbuh dan berkembang secara baik serta

³³Tim Redaksi, *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas* (Bandung: Permana, 2006), hlm. 65.

³⁴Tim Dosen Administrasi UPI, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 205.

mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.

H. Definisi Operasional

Peran artinya pelaku atau pemain, yaitu orang yang melakukan sesuatu, orang yang memegang pimpinan atau kendali, orang yang menjadi peran utama.³⁵ Sedangkan peran interaksi sosial guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dimaksud disini ialah seseorang yang bertanggung jawab untuk membina dan memberikan pendidikan kepada siswa melalui pendekatan interaksi sosial untuk memotivasi siswa dalam belajar.

Adapun indikator peran interaksi sosial guru Pendidikan Agama Islam (PAI) ialah:

1. Sebagai fasilitator
2. Sebagai pemberi motivasi.
3. Sebagai teladan bagi siswa.

Motivasi diambil dari kata *motif* yang dimaknai sebagai daya atau upaya untuk mendorong individu untuk mengerjakan sesuatu. *Motif* dapat diartikan sebagai keinginan yang mendorong yang berasal dari dalam diri seseorang agar dapat melaksanakan kegiatan tertentu untuk tercapainya suatu cita-cita.³⁶ Jadi motivasi adalah penyemangat atau pendorong keinginan seseorang dalam konteks ini penyemangat untuk belajar bagi siswa.

³⁵Hoetomo, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Mitra Pelajar, 2005), hlm. 381.

³⁶Sardiman, *Op Cit.*, hlm. 71.

Berikut indikator siswa yang dapat dikatakan memiliki motivasi:

1. Menumbuhkan semangat belajar melalui aktif dalam kegiatan belajar mengajar,
2. Mempunyai kepercayaan diri atau berani menjawab pertanyaan dari guru secara sukarela,
3. Melaksanakan intruksi dan tugas yang disampaikan guru

Jadi peran interaksi sosial guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memotivasi belajar siswa adalah usaha guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk memotivasi siswa supaya memiliki semangat dalam belajar agar tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan.

I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dirasakan dan dialami oleh subyek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain.³⁷

Metode kualitatif digunakan sebab peneliti berasumsi bahwa penelitian ini didasarkan atas fenomena yang terjadi dan pada dasarnya bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan pengertian tentang perilaku manusia yang ditinjau dari faktor perilaku manusia itu sendiri.

³⁷Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 6.

Nasution menjelaskan bahwa penelitian kualitatif sebenarnya berfungsi untuk mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, dapat berinteraksi dengan mereka, dan berupaya mengetahui bahasa serta tafsiran mereka mengenai dunia sekitarnya.³⁸ Selanjutnya pemilihan pendekatan kualitatif ini berdasarkan pada karakteristiknya yang sangat sesuai dengan masalah yang menjadi fokus penelitian.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang dapat menghasilkan data deskriptif artinya peneliti menganalisis dan menggambarkan penelitian secara objektif dan detail untuk mendapatkan hasil yang akurat.

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif yaitu data berupa kalimat meliputi peran interaksi sosial guru PAI dalam memotivasi siswa dalam belajar. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang dinyatakan berupa angka tentang jumlah guru, siswa dan sarana prasarana.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

³⁸Nasution, *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 5.

- 1) Sumber data primer yaitu data yang didapat langsung dari sumber data melalui informan yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru mapel PAI, wali kelas dan siswa yang ada ditempat penelitian.
- 2) Sumber data sekunder yaitu data pendukung dalam penelitian ini, seperti literatur yang berkaitan dengan penelitian, yaitu data yang diperoleh dari Kepala Sekolah, Guru dan Tenaga Kependidikan ditempat penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini akan menggunakan beberapa teknik yaitu:

a. Observasi

Arikunto mendefinisikan observasi atau yang sering disebut dengan istilah pengamatan, meliputi kegiatan untuk memperhatikan suatu objek yang diteliti dengan menggunakan seluruh alat panca indra. Jadi teknik observasi dapat dilakukan menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan perasa.³⁹ Peneliti melakukan pengamatan secara langsung pada objek yang diteliti untuk mengetahui keadaan atau suasana lingkungan yang ada di SMP Negeri 26 Palembang, khususnya seperti apa motivasi dan interaksi guru PAI dengan siswa.

³⁹Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 156.

b. Dokumentasi

Arikunto mendefinisikan dokumentasi diambil dari kata dokumen yang berarti barang-barang yang tertulis dan dituliskan.⁴⁰ Dokumen dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data siswa, guru agama, sejarah sekolah dan proses KBM, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan masalah penelitian.

c. Wawancara

Wawancara adalah bertemunya dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁴¹ Wawancara yang dilakukan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan interaksi guru PAI dengan peserta didik, bagaimana peningkatan motivasi belajar siswa dan data yang berhubungan langsung dengan penelitian. Adapun yang di wawancarai atau informannya adalah guru PAI, Siswa, Kepala Sekolah, Wakil Kesiswaan, Wakil Kurikulum, Wali Kelas dan Wali Siswa. Wawancara dilakukan secara langsung oleh peneliti kepada informan, dengan memberikankan pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian.

Dengan menggunakan tiga teknis pengumpulan data di atas yakni observasi, wawancara dan dokumentasi diharapkan data yang terkumpul

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 158.

⁴¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 319.

dapat menjawab semua permasalahan-permasalahan yang akan diteliti secara akurat dan efisien.

4. Informan Penelitian

Teknik menentukan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling* sehingga terdapat informan yang menjadi kunci dan informan pendukung. *Purposive sampling* adalah teknik menentukan informan dengan mempertimbangkan pada kemampuan informan dalam menyampaikan informasi seakurat mungkin kepada peneliti. Sedangkan *snowball sampling* adalah teknik menentukan informan yang mulanya menentukan informan dalam jumlah kecil selanjutnya membesar apabila informan yang telah dipilih belum memberikan informasi atau data yang dibutuhkan dalam penelitian. Informan penelitian adalah orang yang digunakankan untuk menyampaikan informasi mengenai keadaan latar belakang dan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan di teliti.⁴²

Tabel 1. Informan

No	Informan	Jumlah
1	Wakil Kurikulum	1
2	Wakil Kesiswaan	1
3	Guru PAI	3
4	Siswa	6
Jumlah		11 Orang

⁴²Lexy J Moleong, *Op Cit.*, hlm. 97.

5. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena akan dilakukan observasi, wawancara dan dokumentasi, maka diperlukan informan untuk memperoleh data, yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru mapel pendidikan agama Islam, wali kelas dan siswa SMP Negeri 26 Palembang.

Kemudian sebagai instrumennya dibutuhkan alat-alat bantu lain, seperti buku, pena, *hand phone*, *camera* dan lain-lain. Dengan bermacam-macam instrumen penelitian yang digunakan diharapkan peneliti bisa mendapatkan data yang akurat dan valid.

6. Teknik Analisa Data

Menurut Sugiyono, analisis data kualitatif adalah proses melakukan pencarian serta melakukan penyusunan secara berurutan. Data yang didapat dari hasil dokumentasi, wawancara, kuisisioner dan observasi, yang dicatat di lapangan dengan cara mengorganisasikan data akan disusun kedalam pola selanjutnya memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah untuk dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴³ Sehubungan dengan teori di atas, maka analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis diskriptif kualitatif dimana data dan informasi di peroleh dari lapangan didiskripsikan secara kualitatif.

⁴³Sugiyono, *Op Cit.*, hlm. 335.

Adapun tahap-tahap pelaksanaan analisis data ini sesuai dengan yang dijabarkankan oleh Iskandar yakni:

- a. Perorganisasian data dilakukan setelah data yang diperoleh dari setiap pertanyaan penelitian yang sudah dianggap cukup memadai,
- b. Membuat dan merumuskan serta menafsirkan data tentang penelitian
- c. Mengambil kesimpulan akhir terhadap data-data dalam bentuk temuan umum dan temuan khusus di lokasi penelitian.⁴⁴

Sementara tahap-tahap analisis data yaitu pertama, mengumpulkan data dengan menggunakan triangulasi (wawancara, dokumentasi dan observasi) dimana triangulasi teknik ini dilakukan selain mengumpulkan data, juga menguji kredibilitas data yang didapat, setelah semua data diperoleh kemudian langkah kedua data yang didapat dikumpulkan dan dikelola, langkah ketiga data tersebut ditafsirkan dan dianalisis, langkah keempat menarik kesimpulan untuk menjawab pertanyaan yang ada.

Analisis data ialah proses menyederhanakan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan. Menurut Arikunto analisis dengan teknik diskriptif kualitatif adalah memberikan predikat pada variabel yang diteliti sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Predikat tersebut dalam bentuk peringkat yang setara atas dasar kondisi yang di inginkan. Analisis data untuk membuat data itu

⁴⁴Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial(Kuantitatif dan Kualitatif)* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hlm. 256.

mudah dimengerti, sehingga penemuan yang didapat bisa disampaikan kepada orang lain.⁴⁵

G. Sistematika Pembahasan

Pada bab Pertama terdiri dari, latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan kepustakaan, kerangka teori, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua terdiri dari landasan teori tentang pengertian peran, interaksi sosial guru pendidikan agama Islam, pengertian interaksi sosial, fungsi interaksi sosial, ciri-ciri interaksi sosial, syarat-syarat terjadinya interaksi sosial, faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial, bentuk-bentuk interaksi sosial, guru, pengertian guru, syarat-syarat menjadi guru, tanggung jawab guru, peran guru, pendidikan agama Islam, peran guru pendidikan agama Islam, motivasi belajar, pengertian motivasi belajar, jenis-jenis motivasi, fungsi motivasi dalam belajar, peran motivasi dalam belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, teknik-teknik memotivasi belajar siswa.

Pada bab ketiga terdiri dari, gambaran umum SMP Negeri 26 Palembang, letak geografis, sejarah berdiri, profil sekolah, visi, misi dan tujuan sekolah, keadaan guru dan pegawai, struktur organisasi, keadaan siswa, sarana dan prasarana, keadaan gedung serta kegiatan ekstrakurikuler.

⁴⁵Suharsini Arikunto, *Op Cit.*, hlm. 269.

Pada bab keempat terdiri dari, hasil penelitian berupa keadaan interaksi sosial guru pendidikan agama Islam, upaya pihak sekolah untuk meningkatkan kemampuan guru berinteraksi dengan siswa, bentuk-bentuk interaksi sosial guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas, indikator guru memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik, keadaan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 26 Palembang, upaya yang dilakukan untuk memotivasi belajar siswa di SMP Negeri 26 Palembang, indikator siswa termotivasi dalam belajar, kendala dalam memotivasi belajar siswa, solusi mengatasi motivasi belajar siswa yang rendah dan Peran Interaksi Sosial Guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 26 Palembang.

Pada bab kelima, Penutup meliputi kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN